

# PROSES PENCIPTAAN ALAM DALAM TEORI EMANASI IBNU SINA

Oleh:

*Nurul Aini*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Nurulaini 96@gmail.com

---

## ***Abstrak***

Proses penciptaan alam semesta merukan misteri bagi manusia. Beragam teori telah dicoba dihadirkan untuk menjawab persoalan itu. Namun penjelasan-penjelasan yang ada oleh sains, telah mengabaikan dimensi non-material dalam penjelasannya. Dalam hal inilah para filsuf Muslim, terkhusus Ibnu Sina, telah berhasil membuat penjelasan dua dimensi itu (material dan non-material). Berdasarkan hal itulah penulis merumuskan penelitian tentang Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina. Penelitian ini didasarkan pada metode analitis-deskriptif yang didasarkan pada penelitian pustaka. Adapun hasil penelitian ini adalah: Pertama, teori emanasi Ibnu Sina adalah dari ta'qqul Tuhan terhadap dirinya memancarkan akal Pertama, dari akal Pertama memancar akal kedua dan langit pertama begitu selanjutnya sampai akal kesepuluh dan bumi. Kedua, dari akal kesepuluh inilah memancar kembali yang menghasilkan empat unsur yaitu: Api, air, tanah dan udara. Ketiga, konsep wajib al wujud menjadi bukti adanya Tuhan dan mungkin al-wujud bi zatihi atau wajib al-wujud bi ghairihi adalah menjadi bukti adanya alam jagad raya.

***Kata Kunci:*** Emanasi, Wujud, Sepuluh Akal

## ***Abstract***

The process of creating the universe is a mystery to humans. Various theories have been presented to answer this problem. However, the explanations that exist by science, have ignored the immaterial dimension in its explanation. In this regard, Muslim philosophers, especially Ibn Sina, have succeeded in making two-dimensional explanations (material and non-material). Based on this, the authors formulated research on the Natural Creation Process in Ibn Sina's Emanation Theory. This research is based on an analytical-descriptive method based on library research. The results of this research are: First, Ibn Sina's theory of emanation is from ta'qqul God against him emitting a mind First, from the first reason emanating the second mind and the first heaven and so on to the tenth sense and the earth. Second, from this tenth

*reason, it emanates again which produces the four elements, namely: Fire, water, earth and air. Third, the concept of wajib al-wujud is proof of the existence of God and mungkin al-wujud bi zatihi or wajib al-wujud bi ghairihi is proof of the existence of the universe.*

**Key Words:** *Emanation, Wujud, Ten Intellect*

## A. Latar Belakang

Alam semesta disebut pula jagad raya atau universum adalah istilah yang sering digunakan untuk mengkaji seluruh ruang dan waktu tempat manusia dan makhluk hidup yang lainnya tinggal, yang tentunya dengan segala materi yang ada di dalamnya. Biasanya untuk memahami apa itu alam semesta, dapat dikaji dalam suatu disiplin ilmu yaitu ilmu fisika atau sering disebut dengan ilmu Astronomi.

Sejatinya manusia lahir ke bumi dengan tanpa membawa apa-apa. Menyapa dunia dengan suara tangis yang kencang, kemudian mengalami perkembangan baik dari segi fisik mulai dari bayi, balita, remaja, dewasa, tua, hingga tak bernyawa. Dan begitupun dari sisi intelektualnya, yang tadinya mengenal dunia hanya satu huruf kemudian mampu mengenal dunia dengan khazanah keilmuan yang dimilikinya seiring dengan prosesnya menuntut ilmu itu sendiri. Karena faktor inilah manusia dengan akalunya mencoba mencoba mempertanyakan bagaimana alam semesta dan seisinya ini tercipta.

Dimulai dari pertanyaan bagaimana asal usulnya, proses penciptaannya, dan siapa yang menciptakannya? Didukung dengan semakin berkembangnya disiplin ilmu baik dari ilmu yang khusus membahas tentang masalah ini seperti ilmu Astronomi maupun disiplin ilmu yang lainnya. Semakin canggihnya teknologi, serta berkembangnya sumber daya manusia yang pastinya didukung dengan khazanah keilmuannya, dan mencoba melakukan beberapa penelitian untuk menjawab permasalahan ini.

Segala isinya saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna tidak bisa hidup dengan sendirinya, ia membutuhkan yang lain seperti tumbuhan, hewan, dan segala apa yang ada di alam ini. Itu semua bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan menyeimbangkan ekosistem yang ada.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Kahllid Alam, *Al-Quran dalam keseimbangan alam dan kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm 243.

Di dalam Al-Quran Allah telah memberikan perintah dengan secara gamblang pada manusia untuk (nadzhara)<sup>2</sup> نظر yang berarti mengamati dengan mata, melihat, menyelidiki, berfilsafat dan masih banyak lagi arti yang terkait terhadap langit dan bumi, dengan kata lain Allah memberikan perintah dan bimbingan terhadap manusia untuk melakukan studi terhadap alam semesta dan isinya.<sup>3</sup>

Kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal hingga muncul rasa keingintahuan yang besar sehingga mereka menciptakan beberapa teori yang mencoba mengungkapkan tentang terbentuknya alam semesta ini. Teori tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Teori Kabut, dikembangkan oleh Immanuel Kant (Jerman, 1775) dan Pierre Simon de Laplace (Prancis, 1799). Menurut teori ini, alam bermula dari gumpalan kabut (nebula) yang berputar. Mula-mula putaran kabut menjadi lambat disebabkan adanya perputaran, volume dan suhu berkurang kemudian kabut itu menggumpal di pusat putaran membentuk lempeng padat.<sup>4</sup>
2. Teori Planetesimal pertama kali dikemukakan oleh Thomas C. Chamberlain dan Forest R. Moulton pada tahun 1900.<sup>5</sup> Hipotesis planetesimal mengatakan bahwa tata surya kitaterbentuk akibat adanya bintang lain yang hampir menabrak matahari.
3. Teori Big Bang, Ledakan Dahsyat atau Dentuman Besar (bahasa Inggris: Big Bang) merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan pembentukan alam semesta berdasarkan kajian kosmologi mengenai bentuk awal dan perkembangan alam semesta (dikenal juga dengan Teori Ledakan Dahsyat atau Model Ledakan Dahsyat).<sup>6</sup> Dalam membicarakan suatu masalah, baik yang membicarakan agama, budaya, politik, hingga khazanah keilmuan seperti bagaimana alam ini terbentuk. Al-Quran tidak tersusun secara sistematis seperti buku-

---

<sup>2</sup> Achmad Marconi, *Bagaimana alam semesta diciptakan, pendekatan Al-Quran dan Sains modern*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm 124.

<sup>3</sup> Achmad Marconi, *Bagaimana alam semesta diciptakan, pendekatan Al-Quran dan Sains modern*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm 124.

<sup>4</sup> <https://ferlinafitrah.blogspot.com/2014/10/proses-penciptaan-alam-menurut-al-quran.html>

<sup>5</sup> [https://www.academia.edu/9657905/Teori\\_Terbentuknya\\_Alam\\_Semesta\\_Dalam\\_Perspektif\\_Sains\\_dan\\_Al-Quran](https://www.academia.edu/9657905/Teori_Terbentuknya_Alam_Semesta_Dalam_Perspektif_Sains_dan_Al-Quran)

<sup>6</sup> Ilhamuddin, "Representatif dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam", dalam *Miqat: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 38, No 2, Juli-Desember 2014, (Sumatera Utara: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara), hlm 298.

buku pada umumnya. Al-quran menjelaskan masalah yang terkandung di dalamnya secara universal, begitu pula dalam menjelaskan tentang penciptaan alam. Hal ini menjadikan Al-quran yang merupakan produk Tuhan tidak sama dengan buku yang merupakan produk makhluk atau manusia.<sup>7</sup>

Sumber pengetahuan dalam Islam bukan hanya bersumber dari Al-Quran. Namun juga didukung dengan adanya para ilmuwan yang konsen membahas tentang hal tersebut. Para filosof muslim yang corak berfikir filsafatnya memang di satu segi terpengaruh oleh cara berfikir para filosof Yunani (khususnya), namun demikian, mereka tidak begitu saja menerima pemikiran filsafat para filosof Yunani tersebut.

Untuk itu, mereka secara intens berupaya menjelaskan antara agama dengan logika wahyu dan filsafat dengan logika rasio. Perpaduan antara “bahasa langit” dengan “bahasa bumi” ini telah dikenal dengan sedemikian rupa, sehingga membentuk seperangkat ilmu dengan metode logisnya yang khas pada masa perkembangan pemikiran rasional dalam Islam.

Dinamika pemikiran dalam dunia Islam tetap berkembang sampai sekarang. Kenyataan ini terjadi berkat doktrin yang menghargai akal setinggi mungkin sebagai salah satu sumber pengetahuan dan kebenaran. Bahkan Al-Quran dan hadis tidak jarang menyuarakan urgensi penalaran, penelitian, dan pemikiran. Banyak istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian ini, antara lain *nazhar*, *tadabur*, dan *tafakkur*.<sup>8</sup>

Tentang seperti apa *ala mini* terbentuk juga menjadi satu pembahasan yang sering didiskusikan dikalangan para teolog dan filosof muslim. Menurut para teolog bahwa alam ini adalah baharu, dan adanya yakni dari yang tidak ada. Ini satu pandangan dengan pemikiran Al-Kindi, bahwa alam ini diciptakan dari ketiadaan, alam ini merupakan ciptaan Allah Swt dan bergerak berdasarkan kehendak-Nya (*sunnatullah-Nya*), tidak qadim tetapi mempunyai permulaan. Sedangkan di kalangan para filsuf muslim seperti Ibnu Sina diikuti oleh Al-Farabi berpendapat bahwa alam ini qadim karena diciptakan oleh Allah Swt sejak qadim dan azali, dan proses bagaimana *ala mini* tercipta dalam filsafat Islam dikenal dengan teori *emanasi*.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam, dalam Pemikiran Sains dan Al-Quran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), hlm 10.

<sup>8</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Penerbit Erlangga : 2006), hlm 1.

<sup>9</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), cet ke-5, hlm 102.

Namun Ibnu Sina mengalami perbedaan antara qadimnya Allah dan alam. Perbedaan yang terlihat ada pada sebab membuat alam ini terwujud. Kebenaran alam tidak didahului oleh zaman, maka alam qadim dari segi zaman (*taqaddum zamaniy*).<sup>10</sup> Adapun dari segi esensi, sebagai hasil ciptaan Allah secara emanasi atau pancaran, alam ini baharu (*huduthzatiy*). Sementara Allah *taqaddum zatiy* Ia sebab yang ada dan pencipta alam.<sup>11</sup>

Doktrin standar yang dipegang oleh para teolog muslim menegaskan bahwa:

1. Alam semesta yang berarti dunia fisik materi,<sup>12</sup> memang memiliki permulaan waktu, momen yang pasti dalam masa lalu dari mana asalnya atau diciptakan ;
2. Penciptanya adalah satu Allah yang transenden, kekal ;
3. Tindakan ciptaan Allah adalah sukarela, dalam arti itu tidak perlu atau karena kekekalan-Nya esensi; dan
4. Allah menciptakan semua ini bukan berasal dari yang sudah ada sebelumnya apapun tetapi keluar dari ketiadaan (*la min syay'*), yang juga berarti bahwa asal usulnya didahului dalam waktu oleh ketiadaan ('adam).<sup>13</sup>

Satu-satunya forma yang bisa diandaikan mencakup segenap makhluk bernyawa, seperti manusia dan binatang mestilah suatu forma yang bisa disebut sebagai "jiwa universal" atau "ruh alam semesta".<sup>14</sup> Sebagian filosof bergerak lebih jauh dengan memasukkan segenap maujud immaterial dan semua selain Tuhan dalam forma tersebut, dan karena itu mereka para filosof paling sempurna sebagai forma untuk seluruh maujud di bawahnya, seperti juga sebagian arif (gnostic) menyebut alam raya sebagai "manusia besar".<sup>15</sup> Berdasarkan hal itu penulis memformulasikan penelitian ini dengan judul: *Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Ibnu Sina*. Penelitian ini didasarkan

---

<sup>10</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), cet ke-5, hlm 53.

<sup>11</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, Cet. ke-4), hlm 53.

<sup>12</sup> Syamsuddin Arif, "Divine Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics", *Jurnal Tsaqafah*, Volume 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor: Institut Studi Islam Darussalam), hlm 2.

<sup>13</sup> Syamsuddin Arif, "Divine Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics," *Jurnal Tsaqafah*, Volume 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor: Institut Studi Islam Darussalam), hlm 3.

<sup>14</sup> M.T Misbah Yazdi, *Daras Filsafat Islam* (Jakarta : Shadra Press, 2010) hlm 289.

<sup>15</sup> M.T Misbah Yazdi, *Daras Filsafat Islam* (Jakarta : Shadra Press, 2010) hlm 290.

pada penelitian studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode analisis-deskriptif.

## **B. Hasil dan Bahasan**

### **1. Makna Emanasi**

Apakah terciptanya alam semesta ini memiliki permulaan? apakah alam ini berasal atau tidak? ini akan dijawab oleh teori yang disebut dengan “emanasi”. Telah disebutkan bahwa filsafat emanasi Ibnu Sina ini bukan hasil renungan Ibnu Sina, tetapi berasal dari “ramuan Plotinus” yang menyatakan bahwa alam ini terjadi karena adanya pancaran dari Yang Esa (The One).<sup>16</sup> Kemudian, filsafat Plotinus yang berprinsip bahwa “Dari yang satu hanya satu yang melimpah” kemudian diIslamkan oleh Ibnu Sina menjadi “ bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi”.

Hal ini memungkinkan karena dalam kitab suci Al-Quran tidak dijelaskan secara lebih rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada atau dari tiadanya. Dengan demikian, walaupun prinsip Ibnu Sina dan Plotinus sama, namun keduanya memiliki perbedaan dari hasil dan tujuan. Oleh karena itu “Yang Esa” Plotinus sebagai penyebab yang pasif bergeser menjadi Allah Pencipta (Shani, Agent) yang aktif. Ia menciptakan alam dan materi yang sudah ada secara pancaran.<sup>17</sup>

Ibnu Sina menemukan rumusan,<sup>18</sup> yang diulangi oleh Ibnu Rushd dan Albertus Magnus berpendapat bahwa, pemikiran menghasilkan generalisasi dalam bentuk-bentuk. Dari sini kita bisa menduga bahwa ia tidak mempercayai yang universal terlepas dari pemikiran. Ini tentu saja, merupakan pandangan yang sederhana. General yaitu universal ada demikian ia mengatakan, sebelum benda-benda, di dalam benda-benda, dan sesudah benda-benda pada waktu yang bersamaan.<sup>19</sup>

Karena alam adalah ciptaan Allah, dalam agama Islam termasuk ajaran pokok atau *qauth'i al-dalalah*.<sup>20</sup> Dengan kata lain, kekhalikan Allah ini mesti diimani seutuhnya. Orang yang mengingkarinya dapat membawa pada

---

<sup>16</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsaftanya* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2004), hlm 100.

<sup>17</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsaftanya* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2004), hlm 101-102

<sup>18</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 564.

<sup>19</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 565

<sup>20</sup> Hana Al-Fakhruky, *Tarikh al-falsafah al-'Arabiyyat* (Beirut: Mu'assasat li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1963,) hlm 72

kekafiran. Dan atas dasar itulah, maka ibarat mentari dengan sinarnya merupakan ibarat yang menyesatkan.<sup>21</sup>

Sebagai Al-Farabi, kemudian Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi ini sebagai bentuk untuk mantauhidkan Allah semutlak-mutlaknya. Oeh karena itu, Allah tidak bisa menciptakan alam yang banyak jumlah unsurnya ini secara langsung. Jika Allah berhubungan langsung dengan Alam yang plural ini tentu dalam pemikiran Allah terdapat hal yang plural, Hal ini termasuk citra tauhid.

Sejauh menyangkut doktrin penciptaan emanatif Ibnu Sina, orang dapat dengan mudah melihat bahwa teori tersebut didasarkan pada prasangka premis berasal dari Wahyu dan filsafat yang menyatakan itu Tuhan adalah Wujud yang unik dan sangat sederhana.

Ini adalah upaya untuk merekonsiliasi pendapat yang terpolarisasi dan juga dalam sebuah langkah untuk mempertahankan konsepsi Alquran tentang Tuhan sebagai Yang Esa. Ibnu Sina mengadopsi dan menggunakan teori emanasi dalam bukunya kosmologi, memandang bahwa alam semesta sebagai arus keluar atau emisi yang diperlukan dari penyebab abadi, yang perlu, yaitu Tuhan yang “harus ada”, sementara pada saat yang sama mempertahankan perbedaan metafisik antara esensi dan keberadaan sehubungan dengan yang diperlukan dan makhluk kontingen.<sup>22</sup>

Teori ini menjamin Ibnu Sina untuk mengizinkan munculnya banyak hal di alam semesta dari yang tanpa melanggar dengan cara apa pun kesatuan sederhana dari Yang Satu, yang adalah sumber keberadaan segala sesuatu yang ada.<sup>23</sup>

Sebabnya adalah untuk membayangkan serangkaian individu dari berbagai jenis melanjutkan dari entitas kausal sebelumnya lainnya, yang berfungsi sebagai antar- perantara antara Pertama (al-Awwal)<sup>24</sup> dan alam semesta. Dalam pandangan Ibnu Sina, meningkatnya ruang lingkup dan kompleksitas perantara ini sebab dan akibat, mulai dari “kecerdasan pertama” tidak penting hingga yang terendah dari hal-hal material, pada akhirnya akan menjadi penyebab tidak hanya keragaman luar biasa dari

---

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-Falsafat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif 1119), hlm 72.

<sup>22</sup> Syamsuddin Arif, “Divine Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics,” *JuRNAL Al-Fikr* Vol 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor, Institut Studi Islam Darussalam), hlm 3.

<sup>23</sup> Syamsuddin Arif, “Divine Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics”, *jurnal Al-Fikr*, Vol 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor, Institut Studi Islam Darussalam), hlm 5-6.

<sup>24</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm 110.

sistem-dunia, tetapi juga karena sebab-akibatnya asal dan ketergantungan pada Tuhan.

Dengan demikian Tuhan dipandang sebagai agen atau penyebab efisien (*al'illah al fâ'iliyyah*) dari alam semesta dan yang terakhir sebagai ekspresi dari tindakan-Nya. Ibnu Sina menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan emanasi, yaitu: Pilihannya atas istilah-istilah ini mencerminkan setidaknya dua asumsi, yaitu: pandangannya bahwa (1) aktualitas setiap makhluk kontingen mewakili kelimpahan dan aktivitas eksistensial dari mana itu berasal, dan bahwa (2) aktualisasi seperti itu harus keluar dan mengungkapkan diri dalam arti bahwa tindakan itu bukan hanya miliknya tetapi juga meluas ke luar darinya. Akibatnya, prosesi sebab dan akibat akan terus berlanjut. Nuous dengan sumber utamanya di temporal dan ontologis merasakan; sementara, itu akan hidup berdampingan dengan aktivitas kreatif Allah, dan secara ontologis, rangkaian sebab akibat akan tetap tak terpisahkan dari Tuhan hanya karena itu merupakan luapan diri-Nya yang perlu.<sup>25</sup>

Ini adalah bagian dari alasan mengapa Ibnu Sina berpendapat bahwa keabadian keberadaan Tuhan membutuhkan alam semesta yang kekal yang merupakan perwujudan kolektif dari emanasi, dan inilah mengapa baginya alam semesta (*al-kull*) yaitu adalah, totalitas hal-hal yang membentuk dunia fisik, meskipun tidak identik dengan Tuhan, entah bagaimana merupakan proyeksi dari Kelimpahan Illahi.

Singkatnya, teori emanasi dimaksudkan untuk melengkapi pandangan yang sedikit dan tidak dapat diterima secara Islam yang dirumuskan oleh Aristoteles kepada siapa tidak ada bagian dari Allah, Yang Esa, ke dunia, dunia banyak. Teori itu tampaknya kurang dimaksudkan sebagai akun dari asal semesta daripada deskripsi, dalam citra duniawi,<sup>26</sup> dari hubungan abadi dunia dengan Tuhan. Karena dalam pandangan Ibnu Sina, teori emanasi Ibnu Sina mewakili upaya untuk menjawab dari pertanyaan mengenai alam semesta ini. Diberikan dunia yang abadi dan satu Tuhan yang kekal, bagaimana keduanya bisa hidup berdampingan tanpa memiliki kesatuan Allah yang sempurna dan sederhana yang dihancurkan melalui kontak dengan banyaknya hal materi? Jawaban Ibnu Sina adalah untuk

---

<sup>25</sup> Syamsuddin Arif, "Divine Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics," *Jurnal Al-Fikr*, Vol 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor, Institut Studi Islam Darussalam), hlm 5.

<sup>26</sup> Fiza Rasool, "Emnation Theory Impact On Muslim Philosphy" Shah-1, 4 Mei 2013, ( Hamadani Institute Islamic Studies), hlm 8.



menyisipkan banyak tingkat zat spiritual, yaitu, kecerdasan, antara Tuhan dan materi sebagai perisai untuk melindungi dan memelihara Illahi.<sup>27</sup>

## 2. Jenis-Jenis Emanasi

Adapun proses terjadinya pancaran tersebut adalah ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai Akal ('aql) langsung memikirkan (berta'aql)<sup>28</sup> terhadap Zat-Nya yang menjadi objek pemikiran-Nya, maka memancarlah akal Pertama. Dari Akal pertama ini memancarkan Akal kedua, Jiwa Pertama, dan Langit Pertama. Demikianlah seterusnya sampai Akal Kesepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak dapat menghasilkan akal sejenisnya, dan hanya menghasilkan Jiwa Kesepuluh, bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok yaitu: air, udara, api, dan tanah.<sup>29</sup> Berlainan dengan Al-Farabi, Ibnu Sina, Akal Pertama mempunyai dua sifat: sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin jika di tinjau dari hakikat dirinya.

---

<sup>27</sup> Ibrahim Madkur, *Fi Falsafat al-Islamiyyat wa Manhaj wa Tatbiqih*, (Mesir: Dar al-Ma'arif 1968), hlm 142.

<sup>28</sup> Ibnu Sina, *al-Najat* (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938), hlm 398.

<sup>29</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsaftanya* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2004), hlm 104.

A

(Subjek) Akal ke-	Sifat	<i>Allah sebagai wajib al-wujud menghasilkan</i>	Dirinya sendiri sebagai <i>wajib wujud li ghairihi menghasilkan</i>	Dirinya sendiri mumi n wujud lizhatihi	Keterangan
I	<i>Wajib al-wujud</i>	Akal II	Jiwa I yang menggerakkan	Langit Pertama	Masing-masing jiwa beerfungsi sebagai penggerak satu planet karena (immateri) tidak bisa langsung menggerakkan jisim (materi),
II	<i>Mumkinal'w ujud</i>	Akal III	Jiwa II yang menggerakkan	Bintang-bintang	
III	Sda	Akal IV	Jiwa III yang menggerakkan	Saturnus	
IV	Sda	Akal V	Jiwa IV yang menggerakkan	Yupiter	
V	Sda	Akal VI	Jiwa V yang menggerakkan	Mars	
VI	Sda	Akal VII	Jiwa VI yang menggerakkan	Matahari	
VII	Sda	Akal VIII	Jiwa VII yang menggerakkan	Venus	
VIII	Sda	Akal IX	Jiwa VIII yang menggerakkan	Merksurius	

Aspek materi ciptaan atau wujud di bumi terbentuk di bawah pengaruh planet bulan. Sementara itu, forma diberikan oleh Akal Kesepuluh. Ini sebabnya Akal Kesepuluh disebut sebagai Pemberi Forma (Dator Formarum atau Wahb Al-Shuwar) yang sering sekali diidentikkan dengan Malaikat Jibril.<sup>30</sup>

Apa yang ingin dikatakan oleh Ibnu Sina adalah hasilnya tergantung pada sifat dan kekuatan setiap kecerdasan emanatif, dan ketika kecerdasan saling berhasil, kekuatan mereka berkurang, dan karena Inteligens Aktif berdiri rendah dalam hierarki, kekuatannya adalah tidak lagi cukup untuk menghasilkan makhluk abadi seperti yang terpancar oleh kecerdasan di atasnya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Sina, bahwa dalam kecerdasan pertama (al-'aql al-awwal) terletak bibit multiplisitas, karena pemikirannya melibatkan tiga tindakan refleksi, yaitu: (1) pengakuan keberadaan Allah yang diperlukan, (2) kesadaran akan keberadaannya yang diharuskan secara kausal, dan (3) menunggu menolak keberadaannya sendiri karena hal itu hanya mungkin terjadi. Akibatnya, tindakan pertama memunculkan kecerdasan lain, tindakan kedua menghasilkan jiwa surgawi dari bola terluar (nafs al-falak al-aqsa), sedangkan tindakan ketiga menghasilkan tubuh

<sup>30</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm 119-120.

(jirm) dari bidang yang sama ini. Lalu kecerdasan kedua, dengan cara yang serupa, memunculkan yang ketiga kecerdasan<sup>31</sup>, ke jiwa bola kedua dari bintang tetap, dan ke tubuh bola itu.

Dari kecerdasan ketiga ada juga memunculkan triad lain, yaitu, kecerdasan keempat, jiwa bola ketiga, dan tubuh bola ketiga. Kita diberitahu, emanasi kecerdasan ini terus berlanjut berturut-turut, masing-masing menimbulkan triad berturut-turut dan hanya dihentikan dengan produksi bola bulan dan kesepuluh atau terakhir intelijen, atau disebut Agen Intelek (al-'aql al-fa'al)<sup>32</sup> dari yang dunia material generasi dan korupsi kita berasal. Kecerdasan Aktif ini, alih-alih mengemis jiwa dan tubuh seorang melahirkan jiwa manusia dan empat elemen, yaitu air, udara, api, dan bumi. Seperti disebutkan sebelumnya, Ibnu Sina memandang alam semesta sebagai terdiri dari sembilan bola konsentris (aflāk) dengan jiwa yang sesuai (nufūs samāwiyah) dan tubuh (ajrām 'ulwiyyah), di samping sepuluh kecerdasan ('uqūl). Dalam urutan tempat-tempat yang dia letakkan, seperti Ptolemy lakukan, bulan, Merkurius, Venus, matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus disebut "bintang pengembara" atau planet (al-kawākib al-mutahayyirah), sedangkan Bintang Tetap (al-tsawābit)<sup>33</sup> dan lainnya namun benda langit yang tidak disebutkan namanya dikatakan melekat pada yang kedua dan pertama, bola terluar.

Dengan demikian, setiap benda angkasa diyakini hanya memiliki bola tunggal (falak) atau orb (kurah) yang padanya dilampirkan dan oleh yang dibawa berkeliling pada berbagai jarak dari bumi. Dalam Ibnu Sina Sistem kosmik Sinian, masing-masing kecerdasan, menjadi penyebab teologis. dalam setiap triad emanatif, menjadi target keinginan (syawq 'isyq) untuk jiwa selestial dalam triad, menyebabkan lingkaran abadi gerakan komponen ketiga dari triad, benda langit.<sup>34</sup> Dan mengingat gerakan abadi dari ruang angkasa, Ibnu Sina demikian mendalilkan bahwa proses emanatif juga harus abadi dalam arti bahwa Allah, penyebab efisien kekal, senantiasa bertindak, mengharuskan adanya efek abadi, alam semesta.

Namun, orang mungkin bertanya, mengapa proses ini berhenti yang kesepuluh, disebut Inteligensi Aktif dan tidak berlanjut tanpa batas. Untuk

---

<sup>31</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam membangun kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Axiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2008), hlm 9.

<sup>32</sup> Ibnu Sina, *al-Najat* (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938), hlm 399.

<sup>33</sup> Syamsuddin Arif, "Divini Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics" *Jurnal Al-Fikr*, Vol 8, No 2, oktober 2018 (Gontor, Institut Studi Islam Darussalam), hlm 8.

<sup>34</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm 121.

ini Ibnu Sina menjawab: padahal memang perlu prosesi banyaknya makhluk dari satu kecerdasan menyiratkan pluralitas aspek ( ma'ânî ) di dalamnya, sebaliknya tidak. Artinya, itu akan terjadi salah untuk menganggap bahwa pluralitas aspek selalu menyiratkan yang diperlukan prosesi multiplisitas makhluk. Juga tidak benar bahwa setiap kecerdasan memiliki aspek yang sama akan menghasilkan jenis yang sama efek. <sup>35</sup>Apa yang ingin dikatakan oleh Ibnu Sina adalah hasilnya tergantung pada sifat dan kekuatan setiap kecerdasan emanatif; dan ketika kecerdasan saling berhasil, kekuatan mereka berkurang, dan karena Inteligensi Aktif berdiri rendah dalam hierarki, kekuatannya adalah tidak lagi cukup untuk menghasilkan makhluk abadi seperti yang terpancar oleh kecerdasan di atasnya.<sup>36</sup>

### 3. Alam Semesta dalam Teori Emanasi

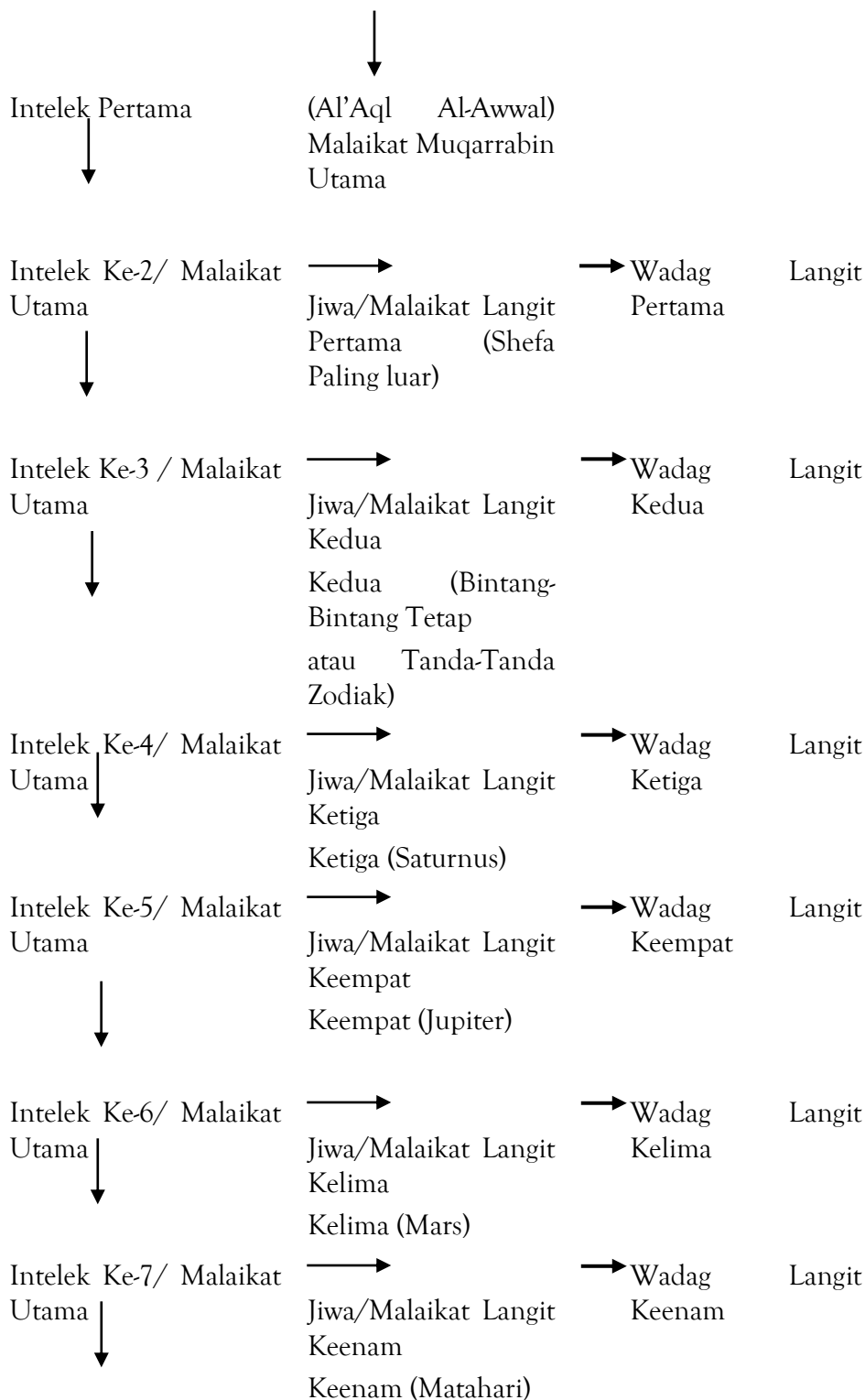
Dua proses pemancaran ini berjalan terus sampai kita mencapai inteligensi kesepuluh yang mengatur dunia ini, yang oleh kebanyakan filsuf Muslim disebut Malaikat Jibril. Nama ini diberikan karena ia memberikan bentuk atau "memberitahukan" materi dunia ini, yaitu materi fisik dan akal manusia. Oleh karena itu, ia juga disebut "Pemberi Bentuk".<sup>37</sup>

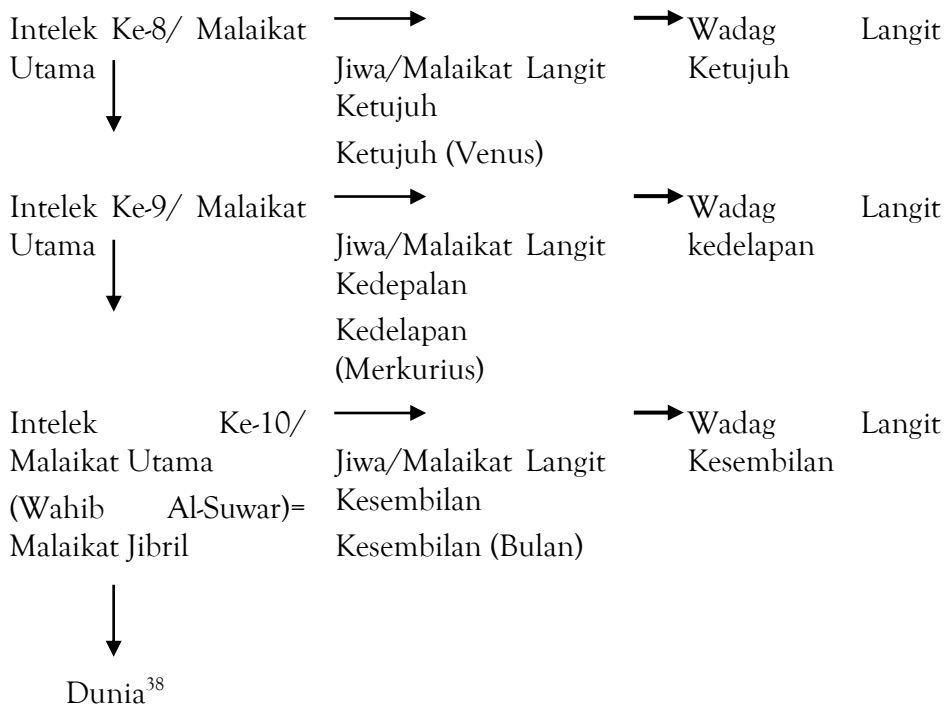
---

<sup>35</sup> Syamsuddin Arif, "Divini Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics" *Jurnal Al-Fikr*, Vol 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor, Institut Studi Islam Darussalam), hlm 9.

<sup>36</sup> Syamsuddin Arif, "Divini Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics" *Jurnal Al-Fikr*, Vol 8, No 2, oktober 2018 ( Gontor, Institut Studi Islam Darussalam), hlm 10.

<sup>37</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam, konsep, filsuf dan ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 129.





Tuhan mewujudkan keberadaan alam semesta melalui teori emanasinya sesuatu berbeda dari esensi Tuhan sendiri. Tindakan memancarkan ini tidak secara langsung menghasilkan semua makhluk yang lain. Sebaliknya, apa yang dipancarkan adalah sesuatu seperti Tuhan.

Dengan demikian, Tuhan dapat memunculkan satu makhluk sederhana makhluk yang jumlahnya banyak, sederhana, dan tidak material. Ini Wujud adalah Intelek Pertama. Akal Pertama adalah makhluk yang keberadaannya tergantung pada makhluk lain, yaitu Allah. Jenis makhluk dependen ini adalah makhluk yang mungkin.

Karena Akal Pertama adalah tergantung pada sesuatu yang lain untuk asal-usulnya, ketika dianggap dalam dirinya sendiri, Yang Pertama Akal bisa ada atau tidak bisa ada. Ia tidak memiliki kekuatan untuk mewujudkannya adanya. Ibnu Sina juga mempertimbangkan keberadaan Akal Pertama dari sudut pandang Tuhan.<sup>39</sup> Akal Pertama diperlukan melalui yang lain karena ia bergantung pada Tuhan untuk itu keberadaan Tuhan tidak mungkin gagal mewujudkan keberadaannya.

<sup>38</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm 120-121

<sup>39</sup> Julie Swastrom, "Avicenna's account of Creation by Divine Voluntary Emanation", *Jurnal Filsafat*, Vol. 1, NO 2. Dicieembre 2017, hlm 5.

Itu mungkin dalam dirinya sendiri karena itu ada tetapi tidak memiliki kekuatan untuk membawa dirinya menjadi ada atau menjaga dirinya tetap ada. Akal Pertama merenungkan keberadaannya sendiri dan keberadaan Tuhan. Sebagai akibatnya kontemplasi, pluralitas muncul dalam Intellect Pertama. Ketika mempertimbangkan keberadaannya sendiri bahwa Ibnu Sina menjelaskan penciptaan alam semesta dalam hal emanasi dimodelkan pada emanasi Neoplatonik dengan menjelajahi pemikiran Ibnu Sina tentang penciptaan.

Melalui teori emanasi Ibnu Sina secara detail, membahas apa yang tampaknya menjadi masalah nyata untuk hal tersebut. Ibnu Sina menyatakan bahwa Tuhan seharusnya berasal, yaitu, Tuhan tidak dapat gagal untuk memunculkan Intellect Pertama.<sup>40</sup> Dalam diskusi tentang emanasi yang diperlukan, fokusnya adalah biasanya apakah Tuhan harus berasal karena sifat Tuhan. Aquinas membahas apakah Tuhan menciptakan karena kebutuhan alamiah, menyatakan bahwa Ibnu Sina dan pengikutnya adalah di antara mereka yang menganggap perlunya tindakan Allah sebagai penyebab efisien dari alam semesta.

Ibnu Sina membahas bagaimana makhluk hidup menjadi ada bersifat material, kompleks, sementara, dan tidak mandiri. "Keberadaan semua hal yang ada dari Tuhan, yang merupakan makhluk tidak berwujud, bertindak untuk menciptakan tindakan intelek Tuhan, khususnya dengan memahami esensi Tuhan sendiri. Karena Tuhan ada tentu, Tuhan memiliki keberadaan terbaik. Tuhan yang menangkap esensi Tuhan identik dengan Tuhan yang menangkap "urutan baik dalam keberadaan "karena esensi Allah adalah prinsip tatanan kebaikan dalam adanya. Sebagai makhluk terbaik yang mungkin yaitu, makhluk yang selalu ada milik Tuhan, esensi mencakup semua kemungkinan kebaikan, yang berarti bahwa semua kebaikan ada di dalam Tuhan.

Tuhan memahami baik bahwa tatanan kebaikan dalam apa yang akan ada tergantung dan bahwa makhluk-makhluk ini mungkin ada; selain itu, Tuhan memahami hal terbaik itu akan menjadi semua makhluk yang mungkin ada. Tuhan memahami keberadaan Tuhan sendiri (dan, oleh karena itu, kebaikan yang ada) dalam satu tindakan intelektual.<sup>41</sup> Setelah memahami tatanan baik dalam apa yang akan ada mungkin, bahwa ini makhluk yang mungkin bisa ada, dan bahwa ada baiknya hal-hal ini ada,

---

<sup>40</sup> Julie Swastrom, "Avicenna's account of Creation by Divine Voluntary Emanation", hlm 8.

<sup>41</sup> Fiza Rasool, "Emanation Theory Impact On Muslim Philosophy" *Shah-1*, 4 Mei 2013, (Hamadani Institute Islamic Studies), hlm 10-11.

Tuhan membawa keberadaan makhluk-makhluk itu. Tindakan intelektual tunggal ini adalah penyebab utama semua makhluk lain yang ada karena kehendak Tuhan sama dengan pengetahuan dan Kekuasaan Tuhan.<sup>42</sup>

Jika Tuhan memahami tatanan yang baik dalam makhluk yang mungkin, fakta bahwa makhluk yang mungkin bisa ada, dan kebaikan mereka ada, Tuhan menghendaki hal-hal ini terjadi. Jika Tuhan menghendaki hal-hal ini menjadi demikian, Allah menjadikannya demikian. Dengan demikian, Tuhan menghasilkan keberadaan makhluk-makhluk yang mungkin “dengan kebutuhan keberadaan-Nya”.<sup>43</sup>

Ibnu Sina juga mempertimbangkan keberadaan Intelek Pertama, Akal Pertama diperlukan melalui yang lain karena ia bergantung pada Tuhan untuk itu keberadaan Tuhan tidak mungkin gagal mewujudkan keberadaannya. Itu mungkin dalam dirinya sendiri karena itu ada tetapi tidak memiliki kekuatan untuk membawa dirinya menjadi ada atau menjaga dirinya tetap ada. Akal Pertama merenungkan keberadaannya sendiri dan keberadaan Tuhan. Sebagai akibatnya kontemplasi, pluralitas muncul dalam Intelek Pertama.<sup>44</sup> Ketika mempertimbangkan keberadaannya sendiri, menjadi jika ingin menjadi seperti Tuhan sama sekali.

Akal Pertama memahami bahwa keberadaannya diperlukan melalui yang lain tetapi mungkin dalam diri, emanasi benda langit, yaitu bola terluar dari bintang-bintang, dihasilkan dari kognisi ini. Ibnu Sina mengaitkan materi dengan potensi, sehingga bahannya selestial bola muncul dari pemahaman Intelek Pertama akan potensinya sendiri (terbatas).<sup>45</sup> Memahami keberadaannya sebagaimana diperlukan melalui yang lain, Intelek Pertama memancarkan jiwa dari bola terluar ini. Akal Pertama mengakui bahwa ia adalah makhluk yang tergantung, tetapi itu juga tidak bisa gagal ada. Sebagai hasil dari pengakuan ini, Intelek Pertama memancar sesuatu yang penting, yaitu jiwa yang mendiami bola terluar bintang. Ini jiwa yang tidak material mencerminkan kebutuhan yang terbatas akan keberadaan Intelek Pertama; Allah tidak dapat gagal untuk membawa eksistensi Intelek Pertama, dan dengan demikian Intelek Pertama adalah diperlukan melalui yang lain.

Memahami keberadaan Tuhan, Akal Pertama memancarkan Yang Kedua Intelek. Ini memancarkan makhluk tidak material, sederhana yang

---

<sup>42</sup> Julie Swastrom, “*Avicenna’s account of Creation by Divine Voluntary Emanation*”, hlm 59.

<sup>43</sup> Julie Swastrom, “*Avicenna’s account of Creation by Divine Voluntary Emanation*”, hlm 60.

<sup>44</sup> Julie Swastrom, “*Avicenna’s account of Creation by Divine Voluntary Emanation*”, hlm 77.

<sup>45</sup> Julie Swastrom, “*Avicenna’s account of Creation by Divine Voluntary Emanation*”, hlm 8



memiliki kekuatan kecerdasan; namun, karena Intelek Pertama memahami keberadaan Tuhan secara tidak sempurna, ini Akal Kedua adalah makhluk yang lebih rendah daripada Akal Pertama. Dari pluralitas awal ini yang Ini tidak muncul karena adanya kemajemukan dalam esensi Tuhan atau Intelek Pertama itu mungkin untuk memperoleh multiplisitas hal-hal yang berbeda secara kualitatif ditemukan di alam semesta termasuk apa yang ditemukan di ranah terestrial.<sup>46</sup>

Meskipun Akal Pertama memancarkan banyak hal dengan kualitatif perbedaan, emanasi ini menghasilkan keberadaan masing-masing bidang langit atau alam semesta terestrial setelah rantai emanasi dari Intellects. Akal Kedua, juga menjadi intelek, melewati proses pemahaman intelektual yang mirip dengan itu. Akal Pertama. Ketika Akal Kedua menganggap dirinya sebagai makhluk yang mungkin, sebagai makhluk diperlukan melalui yang lain, dan kemudian mempertimbangkan Tuhan, itu memancarkan ruang kedua dari surga, jiwa bola itu, dan Intelek Ketiga, masing-masing. Proses ini berlanjut sampai Intelek, juga dikenal sebagai Pemberi Bentuk, terpancar.

Akal tidak memiliki realitas untuk memancarkan lingkungan surgawi dan sebaliknya memancarkan bola terestrial, bola bulan. Itu juga memancarkan jiwa bola bulan. Akal tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang sama sekali tidak penting, sehingga ia berasalmakhluk campuran yang bersifat material dan tidak material. Makhluk yang memungkinkan ini membutuhkan asubstrat ada, yang menyumbang materi /bentuk komposit. Makhluk yang mungkin ini dapat berubah.

Tuhan adalah penyebab utama tetapi bukan penyebab langsung semua yang ada. Tuhan tidak secara langsung menghasilkan semua yang ada, tetapi Tuhan memang menghasilkan adalah yang memulai rantai produksi. Masing-masing Intelek adalah penyebab dalam dirinya sendiri, karena masing-masing menghasilkan baik alam surgawi atau terestrial bersama dengan jiwa alam itu. Pemberi Bentuk secara langsung menghasilkan tidak hanya alam bulan dan jiwanya tetapi juga makhluk yang mengisi wilayah itu. Tuhan adalah sumber utama tetapi bukan sumber langsung dari semua itu ada makhluk tak berwujud, alam selestial, alam terestrial, dan makhluk material.<sup>47</sup>

Seperti diuraikan sebelumnya, di atas segalanya, manusia adalah hewan yang berpikir (*al-hayawân al-nâthiq*). Lalu, bagaimanakah struktur,

---

<sup>46</sup> Julie Swastrom, "Avicenna's account of Creation by Divine Voluntary Emanation", hlm 8-9.

<sup>47</sup> Julie Swastrom, "Avicenna's account of Creation by Divine Voluntary Emanation", hlm 10.

tingkatan tingkatan, dan fungsi unsur-unsur jiwa berpikir (al-nafs al-nâthiqah) manusia.

#### 4. Tingkatan-Tingkatan Emanasi Wujud

Wujud sesuatu boleh jadi niscaya (wajib atau mesti) dan boleh jadi mungkin. Wujud yang niscaya adalah sedemikian rupa sehingga jika sesuatu yang termasuk di dalamnya diandaikan tidak ada, kemustahilanlah yang muncul. Eksistensi yang mungkin adalah sedemikian tidak ada atau ada. Tidak ada kemustahilan yang muncul.

Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Tuhan (Isbat Wujud Allah) dengan dalil wajib al-wujud dan mungkin al-wujud mengesakan duplikat Al-Farabi. Sepertinya tidak ada tambahan sama sekali. Akan tetapi, dalam filsafat wujudnya, bahwa segala yang ada ia bagi pada tiga tingkatan dipandang memiliki daya kreasi tersendiri sebagai berikut:

a. Wujud al-wujud: esensi yang tidak dapat tidak mesti mempunyai wujud. Disini esensi tidak bisa dipisahkan dari wujud; keduanya adalah sama dan satu. Esensi ini tidak dimulai dari tidak ada, kemudian berwujud, tetapi ia wajib dan mesti berwujud selama-lamanya. Lebih jauh Ibnu Sina membagi wajib al-wujud ke dalam wajib al-wujud bi dzatihi dan wajib bi ghairihi.

b. Mumkin al-wujud, esensi yang boleh mempunyai dan boleh pula tidak berwujud. Dengan istilah lain, jika ia diandaikan tidak ada atau diandaikan ada, maka ia tidaklah mustahil, yakni boleh ada dan boleh tidak ada. Mumkin al-wujud ini jika dilihat dari esensinya, tidak mesti ada dan tidak mesti tidak ada karenanya ia disebut dengan mumkin al-wujud bi dzatihi. Ia pun dapat pula dilihat dari sisi lainnya sehingga disebut mumkin al-wujud bi dzatihi dan wajib al-wujud bi ghairihi. Jenis mumkin mencakup semua yang ada, selain Allah.

c. Mumtani' al-wujud, esensi yang tidak dapat mempunyai wujud, seperti adanya sekarang ini juga kosmos lain di samping kosmos yang ada.

Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Allah tidak perlu mencari dalil dengan salah satu makhluknya, tetapi cukup dengan dalil adanya wujud pertama, yakni wajib al-wujud. Jagad raya ini mumkin al-wujud yang memerlukan sesuatu sebab ('illat) yang mengeluarkannya menjadi wujud karena wujudnya tidak dari zatnya sendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsaftanya* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2004), hlm 98

Dalam filsafat Paripatetik ada tiga tipe pembuktian Tuhan yang pertama model al-kindi disebut dengan dalil al-hudus, yang kedua model Ibnu Sina disebut dengan dalil al-jawaz, dan yang ketiga Ibnu Rusyd disebut dengan dalil al-ikhtira wal-inaya. Model Ibnu Sina disebut dengan dalil al-Jawaz (dalil kemungkinan). Dalam pembuktiannya bisa dengan melihat apa yang ada disekitar. Semua hal yang ada disekeliling pasti ada sebabnya, tidak ada yang tidak ada sebabnya. Seperti kursi, meja, ketas, termasuk manusia, dan yang sebab ini disebabkan oleh yang lain, meja dan kursi disebabkan adanya kayu, termasuk manusia, berasal dari orangtua, orangtua berasal dari kakek-nenek dan seterusnya. Segala sesuatu pasti ada sebabnya, namun rangkaian sebab akibat ini harus ada titik akhirnya.<sup>49</sup>

Tidak masuk akal jika tidak ada titik akhir, jika yang sebab ini tidak ada titik akhirnya maka disebut dengan tasalsul. Sebab akibat ini akan terus berangkai hingga sampai pada sebab awal. Dan yang sebab awal inilah harus tidak ada yang menyebabkan dia, dan jika yang sebab awal ini masih ada yang penyebabnya maka masih disebut dengan tasalsul.<sup>50</sup>

Ada karena diri-Nya sendiri bukan karena yang lain, semua yang lain boleh tidak ada, tetapi sebab yang pertama ini harus ada. Manusia termasuk mumkinul wujud boleh ada boleh tidak ada. Sebab yang pertama ini masih ada, kenapa ada ? karena sudah jelas kita ada sebagai mumkinul wujud. Sedangkan sebab yang pertama itu wajib, dan dalam agama yang wajib itu Allah Swt, maka Allah Swt wajib al-wujud. Wujudnya wajib,<sup>51</sup> sedangkan manusia menjadi akibat dan mengakibatkan masuk pada siklus sebab akibat masih mumkin, masih jawaz. Rangkaian sebab akibat, dari Allah muncul beberapa materi disebut dengan emanasi.

Dengan demikian, dalam menetapkan Yang Pertama (Allah) tidak memerlukan perenungan selain terhadap wujud itu sendiri. Tanpa memerlukan pembuktian wujud-Nya dengan salah satu makhluk-Nya. Meskipun makhluk itu bisa menjadi bukti wujud-Nya, namun pembuktian dengan dalil di atas lebih kuat, lebih lengkap dan lebih sempurna. Kedua macam pembuktian tersebut telah digambarkan Al-Quran dalam surat Al-Fushilat ayat 53<sup>52</sup> yang artinya sebagai berikut :

---

<sup>49</sup> Ibnu Sina, *Isyarat wa Tanbihat*, hlm 179.

<sup>50</sup> Ibnu Sina, *Isyarat wa Tanbihat*, hlm 177.

<sup>51</sup> Ibnu Sina, *Isyarat wa Tanbihat*, hlm 179-180

<sup>52</sup> Sirojudin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemeliharaan Sain dan Al - Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1994), cet I. hlm 180.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Kami pada alam semesta dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Tuhanmu menyaksikan segala sesuatu”.

### **C. Simpulan**

Dengan mengacu pada pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori emanasi Ibnu Sina adalah dari ta'qqul Tuhan terhadap dirinya memancarkan akal Pertama, dari akal Pertama memancar akal kedua dan langit pertama begitu selanjutnya sampai akal kesepuluh dan bumi.
2. Dari akal kesepuluh inilah memancar kembali yang menghasilkan empat unsur yaitu: Api, air, tanah dan udara.
3. Ibnu Sina memandang bahwa jiwa adalah jauhar rohani yang merupakan kesatuan antara jiwa dan jasad bersifat accident, yakni binasa (hancur)nya jasad tidak membawa binasa (hancur)nya jiwa. Menurut Ibnu Sina jiwa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada dalam diri manusia akan hancur bersama matinya badan. Karena fungsinya bersifat fisik atau jasmani. Sehingga balasannya diwujudkan di dunia saja, sedang jiwa manusia karena berhubungan dengan hal yang abstrak dari Tuhan maka balasannya akan diterima di akhirat kelak, roh manusia yang tinggal yang mendapat balasan tersebut.
4. Konsep wajib al wujud menjadi bukti adanya Tuhan dan mungkin al-wujud bi zatihi atau wajib al-wujud bi ghairihi adalah menjadi bukti adanya alam jagad raya.
5. Bahwa proses penciptaan alam dalam pemikiran Ibnu Sina tentunya melalui emanasinya adalah salah satu bentuk menguatkan iman kita pada Allah Swt, bahwa apa yang ada dan yang terjadi semua adalah atas kehendak-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Marconi. (2003). *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains Modern*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Ahmad Kahllid Alam. (2005). *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Gema Insani: Jakarta.
- Al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Axiologi Praktik Pendidikan*. Citapustaka Media: Bandung.
- Amroeni Drajat. (2006). *Filsafat Islam*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Bertrand Russell. (2007). *Sejarah Filsafat Barat*. Pusataka Pelajar: Yogyakarta.
- Dedi Supriyadi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf dan Ajarannya*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Fiza Rasool. (2013). *Emanation Theory Impact On Muslim Philosophy*. Shah-1, 4 Mei. Hamadani Institute Islamic Studies.
- Haidar Bagir. (2003). *Buku Saku Filsafat Islam*. Mizan: Bandung.
- Hana Al-Fakhruky. (1963). *Tarikh al-falsafah al-'Arabiyat*. Mu'assasat lu al-Thaba'ah wa al-Nasyr: Beirut.
- <https://ferlinafitrah.blogspot.com/2014/10/proses-penciptaan-alam-menurut-al-quran.html>.
- [https://www.academia.edu/9657905/Teori\\_Terbentuknya\\_Alam\\_Semesta\\_Dalam\\_Perspektif\\_Sains\\_dan\\_Al-Quran](https://www.academia.edu/9657905/Teori_Terbentuknya_Alam_Semesta_Dalam_Perspektif_Sains_dan_Al-Quran).
- Ibn Sina. (1938). *Al-Najat*. Musthafa al-Baby al-Halaby: Kairo.
- Ibnu Sina. (1960). *Isyarat wa Tanbihat*, disyarah oleh Nashir alDīn al Thusi. Dār alMa'arif: Mesir.
- Ibrahim Madkur. (1968). *Fi Falsafat al-Islamiyyat wa Manhaj wa Tatbiqih*. Dar al-Ma'arif: Mesir.
- Ilhamuddin. (2014). *Representatif dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam*. Dalam *Miqat: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 38. No. 2 Juli-Desember. Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara: Sumatera Utara.
- Julie Swastrom. (2017). *Avicenna's Account of Creation by Divine Voluntary Emanation*. *Jurnal Filsafat* Vol. 1 No. 2 Dicieembre.
- M. T. Misbah Yazdi. (2010). *Daras Filsafat Islam*. Sadra Press: Jakarta.
- Muhammad Yusuf M. (1119). *Bain al-Din wa al-Falsafat*. Dar al-Ma'arif: Kairo.
- Sirajuddin Zar. (1994). *Konsep Penciptaan Alam, dalam Pemikiran Sains dan Al-Qur'an*. (PT Grafindo Persada: Jakarta).
- Sirajuddin Zar. (2015). *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. PT Grafindo Persada: Jakarta.
- Syamsuddin Arif. (2018). *Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics*. *Urnal Tsaqafah* Vol. 8 No. 2 Oktober 2018. Institut Studi Islam Darussalam: Gontor.